

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH USIA PENDIDIKAN DASAR DI KECAMATAN GEROKGAK TAHUN 2012/2013

Ni Ayu Krisna Dewi<sup>1</sup>, Anjuman Zukhri<sup>1</sup>, I Ketut Dunia<sup>2</sup>

Jurusan Pendidikan Ekonomi  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: { [ayu\\_ok69@yahoo.com](mailto:ayu_ok69@yahoo.com)1, [anjuman.zukhri@yahoo.co.id](mailto:anjuman.zukhri@yahoo.co.id)1,  
[ketut.dunia1949@yahoo.co.id](mailto:ketut.dunia1949@yahoo.co.id)2 }@undiksha.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) faktor-faktor penyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012/2013, dan (2) faktor yang dominan penyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012/2013. Penelitian ini dilaksanakan pada Kecamatan Gerokgak dengan jumlah responden sebanyak 64 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dan dokumentasi dianalisis dengan analisis faktor melalui program SPSS versi 16.0, yang meliputi Uji *Kaiser-Meyer-Olkin of Sampling adequacy (KMO and Barlett's Test)*, Uji *Measure of Sampling Adequacy (MSA)*, koefisien *varimax rotation*, dan rotasi faktor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada enam faktor penyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012/2013. Faktor tersebut (1) faktor ekonomi, (2) faktor perhatian orang tua, (3) fasilitas pembelajaran, (4) minat anak untuk sekolah, (5) budaya dan (6) faktor lokasi sekolah. Faktor perhatian orang tua menjadi faktor yang paling dominan karena memiliki *nilai variance explained* tertinggi yaitu sebesar 39,952%, artinya bahwa perhatian orang tua mampu menjelaskan penyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar di Kecamatan Gerokgak. Faktor lokasi sekolah merupakan faktor yang memiliki *variance explained* terendah yaitu sebesar 17,014%.

**Kata Kunci:** putus sekolah usia pendidikan dasar

### Abstract

The purpose of these research is to know (1) causative factors of school dropouts in school age Gerokgak Year 2012/2013, and (2) the dominant factor causing dropouts in school age Gerokgak Year 2012/2013. The research have done at Gerokgak with 64 unit number respondent. The method for collected data is questioner and documentation were analyzed by factor analysis through SPSS version 16.0, which includes *Kaiser-Meyer-Olkin of sampling adequacy test (KMO and Barlett's Test)*, *Measure of Sampling Adequacy Test (MSA)*, the coefficient *varimax rotation*, and rotation factors. The results showed that there were six factors causing dropout in primary education age Gerokgak Year 2012/2013. The factor (1) family economy, (2) parental factors, (3) learning facilities, (4) the interest of children to school, (5) culture, (6) the location of the school factor. Parental factors to be the most dominant factor because it has the highest explained variance in the amount of 39.952%, which means that the attention of the parents were able to explain the causes of school dropouts in school age Gerokgak. School location factors are factors that have the lowest explained variance in the amount of 17.014%.

**Keywords:** droup out of primary school age

### PENDAHULUAN

Salah satu sektor penting yang secara langsung memberikan kontribusi terbesar dalam mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) adalah sektor pendidikan. Sumber daya manusia yang

berkualitas merupakan suatu keharusan bagi sebuah bangsa di era globalisasi. Salah satu wahana untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas adalah bidang pendidikan. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor

20 tahun 2003 pasal 3 tentang dasar, fungsi dan tujuan, secara tegas disebutkan sebagai berikut.

UU SISDIKNAS (2011: 3) menyatakan, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan mengalami perubahan sepanjang waktu, oleh karena itu pendidikan tidak mengenal akhir atau pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan bertujuan untuk mencetak pribadi yang berpengetahuan tinggi, berwawasan luas dan berbudi pekerti yang luhur. Pendidikan merupakan serangkaian proses yang dilakukan suatu negara dalam rangka menyiapkan kualitas sumber daya manusia yang diperlukan dalam pembangunan.

Pendidikan anak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari persoalan mencerdaskan bangsa. Melalui pendidikan, anak-anak diasah dengan seperangkat pengetahuan untuk memiliki kesadaran dan kemauan yang positif dalam menemukan dan merumuskan tujuan untuk dirinya di masa-masa mendatang. Pembangunan pendidikan di Indonesia telah menunjukkan keberhasilan yang cukup besar. Wajib belajar sembilan tahun yang didukung pembangunan infrastruktur sekolah dan diteruskan dengan wajib belajar sembilan tahun adalah program sektor pendidikan yang diakui cukup sukses. Kasus tinggal kelas, terlambat masuk sekolah dasar, anak putus sekolah dan ketidakmampuan untuk meneruskan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi merupakan hal yang cukup banyak menjadi sorotan di dunia pendidikan. (www.cetak.kompas.com, 2009).

Muhammad Firman (2009), faktor ketidakmampuan membiayai sekolah atau faktor ekonomi menjadi faktor penyebab paling dominan putus sekolah. Kenyataan itu dibuktikan dengan tingginya angka rakyat miskin di Indonesia yang anaknya tidak bersekolah atau putus sekolah berasal

dari aspek internalnya, yaitu tidak ada keinginan atau motivasi untuk melanjutkan sekolah dalam diri anak sehingga menyebabkannya memutuskan untuk berhenti sekolah. Burhannudin (dalam Prihatin, 2011), menyatakan bahwa setidaknya ada enam faktor yang menyebabkan terjadinya putus sekolah khususnya pada jenjang pendidikan dasar yaitu faktor ekonomi, minat untuk bersekolah rendah, perhatian orang tua yang kurang, fasilitas belajar yang kurang mendukung, faktor budaya dan lokasi atau jarak sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prihatin Pebriana dengan judul skripsi Faktor-Faktor Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar (7-15 Tahun) di Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Lombok Timur tahun 2011. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode kuisioner dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan penyebab anak putus sekolah dari faktor ekonomi keluarga dan perhatian orang tua. Dari faktor ekonomi keluarga antara lain kondisi ekonomi keluarga yang lemah mengakibatkan terbatasnya kemampuan memenuhi kebutuhan hidup termasuk pendidikan. (Prihatin Pebriana, 2011).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Moh. Haris (2011) dengan judul skripsi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anak Putus Sekolah Pada Anak Usia Sekolah (6-12 tahun) di Dusun Pesisir Tengah Desa Dharma Camplong Kabupaten Sampang. Penelitian ini menggunakan populasi anak putus sekolah di Dusun Pesisir Tengah Desa Dharma Camplong dan sampel sebanyak 29 responden. Analisis data menggunakan uji *Analisis Regresi Logistik*. Hasil uji analisa bahwa untuk faktor ekonomi nilai  $P = 0,025 < \alpha = 0,05$ , faktor lingkungan nilai  $P = 0,025 < \alpha = 0,05$ . Hasil penelitian yang didapat ada pengaruh faktor ekonomi dan lingkungan terhadap anak putus sekolah di Dusun Pesisir Tengah Desa Dharma Camplong Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang, sedangkan untuk faktor sosial budaya nilai  $P = 0,311 > \alpha = 0,05$  yang berarti tidak ada pengaruh faktor sosial budaya terhadap anak putus sekolah di Dusun Pesisir

Tengah Desa Dharma Camplong Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang. Dapat ditarik kesimpulan ada pengaruh faktor ekonomi dan lingkungan terhadap anak putus sekolah serta tidak ada pengaruh faktor sosial budaya terhadap anak putus sekolah, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemajuan pendidikan bagi anak-anak dan meningkatkan kesadaran bagi orang tua akan pentingnya pendidikan.

Jadi, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian yang dilakukan oleh Prihatin Pebriana dengan judul Faktor-Faktor Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar (7-15 Tahun) di Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Lombok Timur tahun 2011 dengan menggunakan faktor yaitu faktor ekonomi keluarga, perhatian orang tua, ketersediaan fasilitas belajar, minat anak untuk sekolah dan faktor budaya. Hasil penelitian faktor ekonomi dan perhatian orang tua menjadi faktor yang paling dominan penyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar. Penelitian terdahulu yang dilakukan Moh. Haris dengan hasil penelitian bahwa ada pengaruh faktor ekonomi dan lingkungan terhadap anak putus sekolah serta tidak ada pengaruh faktor sosial budaya terhadap anak putus sekolah, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemajuan pendidikan bagi anak-anak dan meningkatkan kesadaran bagi orang tua akan pentingnya pendidikan. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik.

Dalam penelitian yang peneliti lakukan sekarang mengenai Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012/2013. Penelitian menggunakan pengukuran penyebab anak putus sekolah menurut Burhannudin (dalam Prihatin, 2011) dengan ukuran sebagai berikut : (1) faktor ekonomi indikatornya antara lain penghasilan orang tua, mata pencaharian atau pekerjaan orang tua, jumlah anak atau anggota keluarga yang menjadi tanggungan dan status tempat tinggal. (2) kurangnya ,Kecamatan Gerokgak memiliki angka putus sekolah/tidak melanjutkan yang menempati urutan ke-1 sebanyak 114

perhatian orang tua/wali indikatornya antara lain tanggapan mengenai sekolah, semangat menyekolahkan anak dan penyediaan fasilitas belajar bagi anak. (3) fasilitas belajar yang kurang memadai indikatornya antara lain ketersediaan media pembelajaran di sekolah dan ketersediaan buku pembelajaran. (4) faktor rendahnya atau kurangnya minat anak untuk bersekolah indikatornya antara lain semangat atau keinginan untuk bersekolah dan usaha yang dilakukan untuk tetap bersekolah. (5) faktor budaya indikatornya antara lain perilaku masyarakat dalam menyekolahkan anaknya dan pola pikir masyarakat tentang pendidikan. (6) faktor lokasi atau letak sekolah indikatornya antara lain letak sekolah dan jarak yang di tempuh dari rumah ke sekolah. Jadi dalam penelitian saat ini menggunakan enam faktor-faktor penyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar dengan teknik pengumpulan data yaitu kuisisioner dan dokumentasi.

Di Kabupaten Buleleng terdapat delapan Kecamatan siswanya tidak dapat melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama yaitu, Kecamatan Tejakula, Kecamatan Kubutambahan, Kecamatan Sawan, Kecamatan Sukasada, Kecamatan Banjar, Kecamatan Seririt, Kecamatan Busungbiu dan terakhir Kecamatan Gerokgak. Kecamatan Gerokgak memiliki 14 Desa yaitu: Desa Tukadsumaga, Desa Celukanbawang, Desa Tinga-tinga, Desa Pengulon, Desa Patas, Desa Gerokgak, Desa Sanggalangit, Desa Musi, Desa Penyabangan, Desa Banyupoh, Desa Pemuteran, Desa Sumberkima, Desa Pejarakan, dan Desa Sumberklampok. Kecamatan Gerokgak memiliki angka putus sekolah yang menempati urutan ke-1.

Putus sekolah telah menjadi salah satu permasalahan serius yang harus segera mendapat perhatian dan penanganan yang optimal dari semua kalangan masyarakat. Penelitian pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 24 Desember 2012 sampai dengan tanggal 18 Februari 2013. Kepala Unit Pelaksanaan Pendidikan I Made Suardana siswa dari delapan kecamatan dan Kecamatan Busungbiu menempati urutan terendah angka putus sekolahnya

sebanyak 9 orang siswa. Besarnya angka putus sekolah di Kecamatan Gerokgak diduga tidak hanya dipengaruhi aspek ekonomi melainkan aspek-aspek lain yang diduga sebagai penyebab anak putus sekolah, maka penting untuk melakukan penelitian ini yang bertujuan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah usia pendidikan dasar dan upaya penanggulangan putus sekolah yang dilakukan pemerintah di Kecamatan Gerokgak. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012/2013".

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan dua permasalahan sebagai berikut. (1) Faktor-faktor apa saja penyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012/2013? (2) Faktor apakah yang paling dominan penyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012/2013?

Hasil penelitian ini mempunyai dua manfaat utama, yaitu (a) manfaat teoritis diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dalam mengaplikasikan teori yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan, untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Ganesha (UNDIKSHA), dan (b) manfaat praktis dapat menjadi masukan khususnya bagi pemerintah setempat untuk menangani masalah putus sekolah sehingga dapat meningkatkan pendidikan.

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pendidikan berasal dari kata 'didik' dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Ki Hajar Dewantara Bapak Pendidikan Nasional Indonesia (dalam Hasbullah, 2006:4) memberikan pengertian pendidikan yaitu suatu usaha kebudayaan yang bermaksud memberi tuntutan di dalam hidup tumbuhnya jiwa dan raga anak-anak, agar kelak dalam garis kodrat hidupnya dan pengaruh keadaan yang mengelilingi dirinya, anak-anak dapat kemajuan dalam hidupnya, lahir dan batin menuju arah abad kemanusiaan.

Menurut pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2011, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2006, tujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut pasal 17 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2011. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan dasar pada prinsipnya merupakan pendidikan yang memberikan bekal dasar bagi perkembangan kehidupan, baik untuk pribadi maupun masyarakat. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan awal selama sembilan tahun pertama masa sekolah anak-anak. Secara sederhana pendidikan dasar dalam konsep pendidikan normal adalah pendidikan yang ada di level dasar, yakni Sekolah

Dasar/Madrasah Ibtida'iyah, namun sesuai dengan aturan wajib mengenyam pendidikan dasar sembilan tahun maka yang termasuk kategori pendidikan dasar tidak hanya Sekolah Dasar/Madrasah Ibtida'iyah tapi sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah termasuk kategori pendidikan tersebut, sedangkan Taman Kanak-Kanak (TK) dan Raudatul Anfal (RA) termasuk PAUD (Pendidikan Usia Dini). Menurut Rasyidin (2007), pendidikan dasar sembilan tahun terdiri dari program pendidikan enam tahun berbentuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtida'iyah/berbentuk lain yang sederajat serta program pendidikan tiga tahun yang berbentuk Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah/ bentuk lain yang sederajat, atau merupakan jenjang pendidikan yang melandasi pendidikan menengah.

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang diperuntukan bagi siswa-siswi sekolah dasar dan menengah pertama, dimana siswa yang ada pada fase tersebut memiliki karakteristik khusus dilihat dari kacamata pedagogik maupun psikologi. Dalam Undang-Undang No. 2 tahun 1989 disebutkan. "Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah".

Wajib belajar merupakan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Wajib belajar diatur pemerintah dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 34 yang dinyatakan, "wajib belajar adalah (1) Setiap warga negara yang berusia enam tahun dapat mengikuti program wajib belajar. (2) Pemerintah dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya. (3) Wajib belajar merupakan tanggung jawab negara yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat".

Program wajib belajar sembilan tahun merupakan suatu program yang

menegaskan anak-anak khususnya anak-anak Indonesia harus sekolah minimal sampai sembilan tahun. Yang dimaksud wajib belajar sembilan tahun tidak harus masuk pada sekolah formal, bisa melalui sekolah informal namun tetap di bawah naungan pemerintah. Misalnya sekolah dasar atau sekolah menengah pertama terbuka, kejar paket A atau paket B sehingga tidak ada alasan untuk seseorang anak untuk tidak bersekolah.

Berdasarkan permasalahan yang timbul dalam pelaksanaan wajar sembilan tahun ditemukan bahwa penyebab itu antara lain: (1) masyarakat memiliki ekonomi yang lemah, (2) sosial budaya masyarakat yang kurang mendukung, (3) kurangnya sarana pendidikan, (4) rendahnya kualitas dan dedikasi guru, (5) letak geografis yang sulit dijangkau, (6) keterbatasan informasi, dan (7) persepsi masyarakat yang menganggap kurang penting pendidikan bagi dirinya sendiri. (Ulfatin, 2003). Pemerintah juga mengeluarkan berbagai kebijakan dan peraturan yang berhubungan dengan pelaksanaan wajar sembilan tahun. Mulai dari pemberian dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) sehingga pemberantasan buta aksara. Meski demikian, masih saja terdapat warga negara yang tidak bisa mengikuti wajib belajar. Menurut Fajar Arianto (2011), selain peraturan juga diperlukan pengawasan dan keikutsertaan pemerintah desa dan sekolah khususnya Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, untuk lebih proaktif terlaksananya wajib belajar, sebab kedua lembaga ini yang paling mengetahui kondisi masyarakat setempat. Pemerintah pusat hingga daerah pun harus lebih proaktif dalam menangani wajib belajar, terutama bagi warga miskin atau tidak mampu.

Putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Anak putus sekolah yang dimaksud adalah terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang disebabkan oleh berbagai faktor. Menurut Darmaningtyas (2003), fenomena putus sekolah adalah suatu keadaan terhentinya aktivitas pendidikan pada anak-anak usia sekolah, baik itu pendidikan formal maupun



pendidikan informal sebelum mendapatkan pengetahuan yang cukup untuk bertahan hidup dalam masyarakat.

Gunawan (2010:71), menyatakan putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya. Misalnya seorang warga masyarakat atau anak yang hanya mengikuti pendidikan di SD sampai kelas lima, disebut sebagai putus sekolah SD. Demikian juga seorang warga masyarakat yang memiliki ijazah SD kemudian mengikuti pendidikan di SMP sampai kelas dua saja, disebut putus SMP, dan seterusnya. Wajib belajar merupakan salah satu program yang gencar digalakkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas). Program ini mewajibkan setiap warga negara Indonesia untuk bersekolah selama sembilan tahun pada jenjang pendidikan dasar, yaitu dari tingkat kelas satu SD atau MI hingga kelas sembilan SMP atau MTs. Melalui program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun diharapkan dapat mengembangkan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan dasar yang perlu dimiliki semua warga negara sebagai bekal untuk dapat hidup dengan layak di masyarakat dan dapat melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi baik ke lembaga pendidikan sekolah ataupun luar sekolah. Anak putus sekolah adalah murid yang tidak dapat menyelesaikan program belajarnya sebelum waktunya selesai atau murid yang tidak tamat menyelesaikan program belajarnya. Upaya yang dilakukan untuk menurunkan angka putus sekolah dalam rangka penuntasan wajib belajar (wajib) sembilan tahun harus memperoleh perhatian yang serius. Adanya program wajib belajar (wajib) sembilan tahun dari pemerintah juga ternyata belum dapat menuntaskan permasalahan tingginya angka anak putus sekolah. Walaupun program wajib belajar (wajib) sembilan tahun yang diaplikasikan dengan pemberian BOS berdampak positif seperti dalam penelitian Balitbang Kemdiknas tahun 2007 bahwa BOS dapat menurunkan angka putus sekolah dari 0,6% menjadi 0,4%. Ini

membuktikan bahwa faktor ekonomi bukan faktor satu-satunya yang mempengaruhi anak putus sekolah. Walaupun begitu tidak menutup kemungkinan faktor lain selain faktor ekonomi mengakibatkan anak putus sekolah, faktor akses yang bersifat mikro (teknis) seperti lokasi sekolah yang jauh juga dapat mempengaruhi anak putus sekolah. Selain itu pandangan sosiokultural keluarga dan masyarakat tentang penting atau tidaknya sekolah kerap kali menentukan keberlangsungan nasib siswa dalam melanjutkan pendidikan.

Burhannudin (dalam Prihatin, 2011), menyatakan bahwa setidaknya ada enam faktor penyebab terjadinya putus sekolah khususnya pada jenjang pendidikan dasar yaitu faktor ekonomi, minat untuk bersekolah rendah, perhatian orang tua yang kurang, fasilitas belajar yang kurang mendukung, faktor budaya dan lokasi atau letak sekolah. (1) faktor ekonomi merupakan faktor pertama penyebab anak putus sekolah. Ketidakmampuan keluarga si anak untuk membiayai segala proses yang dibutuhkan selama menempuh pendidikan atau sekolah dalam satu jenjang tertentu, walaupun pemerintah telah mencanangkan Program Pendidikan Gratis dua belas tahun, namun belum berimplikasi secara maksimal terhadap penurunan jumlah anak putus sekolah. (2) kurang perhatian orang tua merupakan faktor kedua. Rendahnya perhatian orang tua terhadap anak dapat disebabkan karena kondisi ekonomi keluarga atau rendahnya pendapatan orang tua si anak sehingga perhatian orang tua lebih banyak tercurah pada upaya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Persentase anak yang tidak dan putus sekolah karena rendahnya kurangnya perhatian orang tua. (3) fasilitas pembelajaran yang kurang memadai merupakan faktor ketiga. Fasilitas belajar yang tersedia di sekolah, misalnya perangkat (alat, bahan, dan media) pembelajaran yang kurang memadai, dan sebagainya. Kebutuhan dan fasilitas belajar yang dibutuhkan siswa tidak dapat dipenuhi siswa dapat menyebabkan turunnya minat anak yang pada akhirnya menyebabkan putus sekolah. (4) minat anak untuk sekolah merupakan faktor keempat.

Rendahnya minat anak dapat disebabkan oleh perhatian orang tua yang kurang, jarak antara tempat tinggal anak dengan sekolah yang jauh, fasilitas belajar yang kurang, dan pengaruh lingkungan sekitarnya. Minat yang kurang dapat disebabkan oleh pengaruh lingkungan misalnya tingkat pendidikan masyarakat rendah yang diikuti oleh rendahnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan. Ketidakmampuan ekonomi keluarga dalam menopang biaya pendidikan yang berdampak terhadap masalah psikologi anak sehingga anak tidak bisa bersosialisasi dengan baik dalam pergaulan dengan teman sekolahnya selain itu adalah peranan lingkungan. (5) Budaya merupakan faktor kelima yang terkait dengan kebiasaan masyarakat di sekitarnya. Rendahnya kesadaran orang tua atau masyarakat akan pentingnya pendidikan. Perilaku masyarakat pedesaan dalam menyekolahkan anaknya lebih banyak dipengaruhi faktor lingkungan. Mereka beranggapan tanpa bersekolahpun anak-anak mereka dapat hidup layak seperti anak lainnya yang bersekolah, oleh karena di desa jumlah anak yang bersekolah lebih banyak dan mereka dapat hidup layak maka kondisi seperti itu dijadikan landasan dalam menentukan masa depan anaknya. Pandangan banyak anak banyak rejeki membuat masyarakat di pedesaan lebih banyak mengarahkan anaknya yang masih usia sekolah diarahkan untuk membantu orang tua dalam mencari nafkah. (6) lokasi atau letak sekolah merupakan faktor keenam yang mampu menyebabkan anak putus sekolah. Jarak yang jauh dengan akses yang sulit merupakan hal-hal yang harus dipertimbangkan oleh masyarakat untuk bisa menyekolahkan anak-anaknya. Alat transportasi yang kurang serta jarak antara rumah dengan sekolah yang cukup jauh. Selain itu juga dengan akses yang dirasa sulit, keselamatan pun dianggap tidak terjamin.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran faktor-faktor penyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar dan faktor yang paling dominan penyebab anak putus sekolah di

Kecamatan Gerokgak. Faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari enam yaitu ekonomi keluarga (X1), perhatian orang tua/wali (X2), fasilitas pembelajaran (X3), minat anak untuk bersekolah (X4), budaya (X5), letak atau lokasi atau letak sekolah (X6) dan faktor anak putus sekolah usia pendidikan dasar. Hubungan antar faktor tersebut bersifat saling ketergantungan (*interdependence*), sehingga tidak ada pembagian variabel menjadi variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian analisis faktor yaitu serangkaian prosedur yang digunakan untuk mengurangi dan meringkas data tanpa kehilangan informasi penting dengan enam tahapan (Singgih Santoso, 2012:57).

Subjek dalam penelitian ini adalah anak putus sekolah usia pendidikan dasar di Kecamatan Gerokgak 2012/2013, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah faktor-faktor penyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012/2013.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data berupa angka-angka yang dapat dihitung dengan satuan ukur. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah skor jawaban responden mengenai faktor-faktor penyebab putus sekolah anak-anak usia pendidikan dasar yaitu faktor ekonomi, perhatian orang tua/wali, minat anak untuk sekolah, fasilitas pembelajaran, budaya dan lokasi atau letak sekolah. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini data primer yaitu diperoleh secara langsung dari orang tua atau wali anak-anak putus sekolah usia pendidikan dasar yang terkait dengan faktor-faktor penyebab putus sekolah anak-anak mereka yang meliputi faktor ekonomi, perhatian orang tua/wali, minat anak untuk sekolah, fasilitas pembelajaran, budaya dan lokasi atau letak sekolah.

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut. (1) Kuesioner merupakan metode utama dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan daftar pertanyaan kepada responden, yaitu orang tua/wali anak-anak putus sekolah usia pendidikan dasar

terutama dengan faktor-faktor yang menyebabkan putus sekolah yaitu faktor ekonomi, perhatian orang tua/wali, fasilitas belajar, minat anak untuk sekolah, budaya, dan letak atau lokasi sekolah. (2) Dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh berbagai data terutama yang terkait dengan data jumlah penduduk yang putus sekolah usia pendidikan dasar di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012/2013.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak putus sekolah usia pendidikan dasar di Kecamatan Gerokgak yang berjumlah 114 orang. Untuk penentuan jumlah sampel menurut rumus Slovin (dalam Umar, 2008:65) sebagai berikut.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang disebarakan kepada 64 orang responden sebagai sampel dalam penelitian yang mewakili keseluruhan populasi yaitu orang tua/wali anak-anak putus sekolah usia pendidikan dasar di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012/2013. Kuesioner dirancang dengan menggunakan Skala Likert dengan lima kategori yaitu (1) sangat setuju dengan skor 5, (2) setuju dengan skor 4, (3) kurang setuju dengan skor 3, (4) tidak setuju dengan skor 2, (5) sangat tidak setuju dengan skor 1. Untuk jawaban dengan skor 5 berarti bersikap positif dan untuk skor 1 bersifat negatif.

Pengujian instrumen ada dua yaitu: (1) Uji validitas instrumen. Uji validitas adalah untuk mengetahui tingkat kevalidan dari instrumen (kuisisioner) yang digunakan dalam pengumpulan data. Validitas dalam penelitian dijelaskan sebagai suatu derajat ketepatan alat ukur penelitian tentang isi atau arti sebenarnya yang diukur (Husein Umar, 2005). Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan program komputer yaitu SPSS 16.0 *for windows*. Instrumen penelitian dikatakan valid apabila koefisien korelasi antar butir lebih besar dari  $r$ -tabel = 0,381 dengan tingkat kesalahan  $\alpha$  0,05 (Sugiyono, 2010). Berdasarkan hasil uji validitas instrumen yang telah dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa dari 25 pertanyaan ada 1 pertanyaan yang tidak valid. Hasil pengujian validitas instrumen dapat dilihat pada Lampiran 3.

(2) Uji Reliabilitas instrumen. Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya

untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Dalam penelitian ini untuk menguji reliabilitas instrumen digunakan bantuan program komputer yaitu SPSS 16.0 *for windows*. Menurut Riduwan *et al* (2011) instrumen dikatakan *reliable* apabila nilai korelasi *Guttman Split-Half Coeffecient* >  $r$ -tabel = 0,381 dengan tingkat kesalahan  $\alpha$  0,05. Berdasarkan hasil uji reliabilitas instrumen yang telah dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa dari 25 pertanyaan ada 1 pertanyaan yang tidak *reliable*. Hasil pengujian reliabilitas instrumen dapat dilihat pada Lampiran 3.

Sesuai dengan perumusan masalah, tujuan penelitian, dan jenis data yang dikumpulkan maka analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis faktor. Singgih Santoso, (2012:63) menyatakan bahwa analisis faktor merupakan serangkaian prosedur yang digunakan untuk mengurangi dan meringkas data tanpa kehilangan informasi penting dengan enam tahapan yaitu; merumuskan masalah, membuat matrik, menentukan jumlah faktor, rotasi faktor, interpretasi faktor, menentukan ketepatan model.

Hipotesis Konseptual dianalisis dengan analisis faktor dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut. (1) Matrik korelasi diuji dengan menggunakan *Barlett's Sphericity* dengan koefisien KMO yang tersedia dalam SPSS 16.0 *for Windows*. Jika hasil pengujian statistik *Barlett's Sphericity* signifikan dan hasil perhitungan koefisien KMO > 0,5, maka persyaratan pengujian analisis faktor untuk menentukan faktor yang menjelaskan penyebab anak putus sekolah bisa dilakukan. (2) Untuk menentukan banyaknya faktor yang menjelaskan putus sekolah dapat dilakukan dengan memilih faktor atau komponen utama yang memiliki parameter akar karakteristik terkecil (*eigen value*) > 1. (3) Untuk menentukan dimensi atau faktor penyebab putus sekolah yang paling mendominasi pada faktor atau komponen utama maka akan digunakan parameter koefisien *varimax rotation* dari dimensi atau faktor penyebab anak putus sekolah yang paling mendekati +1 atau mendekati -1.

Definisi Operasional Penelitian (1) Putus Sekolah Merupakan proses



berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Anak putus sekolah yang dimaksud adalah terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang disebabkan oleh berbagai faktor.

#### (2) Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.

Faktor-faktor Penyebab Putus Sekolah

(3) Faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah usia pendidikan dasar

menurut Burhannudin (dalam Prihatin, 2011).

(4) Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng Merupakan lokasi penelitian yaitu di Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng Tahun 2012/2013. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Dari rumusan masalah yang ada, Hasil temuan mengenai faktor-faktor penyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012/2013 disajikan dalam Tabel 01.

**Table 01. Hasil Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar**

No	Komponen Faktor	<i>Eigenvalue</i>	<i>Varianced Explained (%)</i>	<i>Factor Loading</i>	Keputusan
1	Perhatian orang tua	2,397	39,952	0,807	Dominan penyebab
2	Ekonomi keluarga			0,721	Penyebab
3	Minat anak untuk sekolah			0,695	Penyebab
4	Fasilitas pembelajaran			0,536	Penyebab
5	Budaya			0,410	Penyebab
6	Lokasi sekolah	1,021	17,014	0,915	Dominan Penyebab

Dari Tabel 01 diketahui ada dua faktor yang memiliki *eigenvalue* > 1 yang terdiri dari faktor satu yaitu perhatian orang tua yang memiliki total *eigenvalue* sebesar 2,397 dengan nilai *varian explained* sebesar 39,952%, dan faktor dua yaitu lokasi sekolah yang memiliki total *eigenvalue* sebesar 1,021 dengan nilai *varian explained* sebesar 17,014%. Untuk nilai total *eigenvalue* yang lain bisa dilihat pada Lampiran 10. Total *percentage of variance* faktor perhatian orang tua dan lokasi sekolah sebesar 56,966%. Dengan

demikian 56,966% dari seluruh variabel yang ada dapat dijelaskan oleh kedua faktor terbentuk, dengan kata lain dua faktor tersebut mampu menjelaskan penyebab putus sekolah usia pendidikan dasar di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012/2013. Untuk mengetahui distribusi dimensi-dimensi yang telah diintarisikan ke dalam faktor yang telah terbentuk maka dapat dilihat pada output SPSS 16.0 (*rotated component matrix*) pada Lampiran 10.

Berdasarkan pengujian hipotesis konseptual, untuk menentukan dimensi atau faktor penyebab putus sekolah yang paling dominan maka digunakan parameter koefisien *varimax rotation* dari dimensi atau faktor penyebab putus sekolah yang paling mendekati +1 atau mendekati -1. Nilai yang mendekati 1 diawali oleh nilai 0,5 sedangkan nilai yang mendekati -1 diawali oleh -0,5. Secara lebih rinci dapat dilihat hasil ringkasan rotasi dari matriks faktor yang memuat nilai *varimax rotation*, dapat dilihat pada tabel 0.2 sebagai berikut.

Tabel 0.2 *Matrix* Rotasi Hasil Analisis Faktor

Dimensi/faktor	<i>Varimax Rotation (%)</i>	
putus sekolah usia pendidikan dasar		
Perhatian Orang Tua	39,952	-
Lokasi Sekolah	-	17,014

Berdasarkan Tabel 0.2, maka faktor yang paling dominan penyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012/2013 yaitu faktor perhatian orang tua, dengan nilai *varimax rotation* 39,952%, artinya kejelasan asosiasi dari dimensi penyebab putus sekolah dalam berhenti bersekolah, maka faktor perhatian orang tua mendominasi penyebab putus sekolah sebesar 54,036%. Perhatian orang tua yang kurang menyebabkan anak putus sekolah, maka anak memerlukan semangat atau dorongan dari orang tua dan kondisi ekonomi keluarga atau keuangan keluarga dalam memenuhi segala kebutuhan hidup keluarga termasuk pendidikan.

Hipotesis yang berbunyi faktor ekonomi keluarga, perhatian orang tua, minat anak untuk sekolah, fasilitas pembelajaran, budaya dan lokasi sekolah mampu menjelaskan penyebab putus sekolah usia pendidikan dasar di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012/2013. Faktor perhatian orang tua merupakan faktor yang paling dominan penyebab putus sekolah karena memiliki *variance explained* tertinggi yaitu sebesar 39,952%, artinya

faktor perhatian orang tua mampu menjelaskan penyebab putus sekolah sebesar 39,952%.

## PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012/2013 disebabkan oleh faktor ekonomi keluarga, perhatian orang tua, fasilitas pembelajaran, minat anak untuk sekolah, budaya dan lokasi sekolah. Faktor perhatian orang tua merupakan faktor yang paling dominan penyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012/2013 yaitu sebesar 39,952%. Faktor lokasi sekolah merupakan faktor kedua penyebab anak putus sekolah sebesar 17,014%, disebabkan karena lokasi sekolah jauh dari rumah sekitar delapan kilo meter, maka menyebabkan anak malas sekolah dan mencari jalan keluar dengan putus sekolah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prihatin Pebriana pada tahun 2011 terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang, yaitu penggunaan faktor yang sama seperti, (1) faktor ekonomi, (2) perhatian orang tua, (3) fasilitas belajar, (4) minat anak untuk sekolah dan (5) budaya, sedangkan dalam penelitian sekarang menggunakan enam faktor (1) ekonomi keluarga, (2) perhatian orang tua, (3) fasilitas pembelajaran, (4) minat anak untuk sekolah, (5) budaya, (6) lokasi sekolah. Analisis yang digunakan mengolah data pada penelitian sebelumnya adalah analisis faktor. Analisis ini juga digunakan pada penelitian yang dilakukan sekarang. Hasil penelitian yang dilakukan Prihatin Pebriana menunjukkan bahwa faktor yang mendominasi penyebab putus sekolah usia pendidikan dasar adalah faktor ekonomi keluarga dengan *varimax rotation* sebesar 56,254%, sedangkan dalam penelitian sekarang faktor perhatian orang tua merupakan faktor yang paling dominan menyebabkan anak putus sekolah usia pendidikan dasar di Kecamatan Gerokgak tahun 2012/2013 dengan *varimax rotation* sebesar 39,952%.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Moh. Haris pada tahun 2011 terdapat

persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang, yaitu penggunaan beberapa faktor yang sama seperti, faktor ekonomi keluarga. Analisis yang digunakan mengolah data pada penelitian sebelumnya adalah analisis regresi logistik. Penelitian sekarang menggunakan analisis faktor. Hasil penelitian yang dilakukan Moh. Haris menunjukkan bahwa ada pengaruh faktor ekonomi dan lingkungan terhadap anak putus sekolah di Dusun Pesisir Desa Dharma Camplong Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang, sedangkan dalam penelitian sekarang faktor perhatian orang tua merupakan faktor yang paling dominan menyebabkan anak putus sekolah usia pendidikan dasar di Kecamatan Gerokgak tahun 2012/2013.

Dari kedua penelitian tersebut terdapat perbedaan dan persamaan dari penelitian yang dilakukan. Penggunaan faktor ekonomi yang digunakan dalam penelitian sebelumnya juga digunakan dalam penelitian sekarang. Faktor tersebut juga bukan faktor utama dari kedua penelitian yang dilakukan. Faktor mendominasi juga berbeda-beda. Analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis regresi logistik, sedangkan dalam penelitian sekarang menggunakan analisis faktor. Perbedaan hasil penelitian dan analisis data inilah yang menyebabkan perbedaan cara dalam penentuan faktor yang mendominasi penyebab putus sekolah usia pendidikan dasar di Kecamatan Gerokgak tahun 2012/2013.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

(1) Faktor yang menyebabkan anak putus sekolah usia pendidikan dasar di Kecamatan Gerokgak tahun 2012/2013 adalah (1) ekonomi keluarga, (2) perhatian orang tua, (3) fasilitas pembelajaran, (4) minat anak untuk sekolah, (5) budaya dan (6) lokasi sekolah.

(2) Faktor yang paling dominan menyebabkan anak putus sekolah usia pendidikan dasar di Kecamatan Gerokgak tahun 2012/2013 adalah faktor perhatian orang tua dengan nilai *varimax rotation* tertinggi sebesar 39,952%.

Berdasarkan simpulan yang diajukan di atas disarankan kepada Bagi Pemerintah perlu dilakukan sosialisasi dan penyuluhan pentingnya pendidikan bagi masyarakat perkotaan maupun pedesaan. Penyuluhan yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan atau Unit Pelaksana Pendidikan sehingga masyarakat sadar akan pentingnya pendidikan dari usia dini sampai akhir hayatnya. Bagi Masyarakat bahwa pendidikan pada jaman sekarang ini harus mutlak dilaksanakan. Faktor utama penyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar di Kecamatan Gerokgak tahun 2012/2013 adalah perhatian orang tua. Orang tua hendaknya memberikan dorongan atau motivasi kepada anak agar mau melaksanakan pendidikan sebaik mungkin.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. 2011. *UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Arianto, Fajar. 2011. *Wajib Belajar, Sebuah Dilema Bagi Si Miskin*. <http://edukasi.kompasiana.com/2013/02/10/wajib-belajar-sebuah-dilema-bagi-si-miskin/> diakses tanggal 10 Februari 2013.
- Burhannudin, 2008. *Penetaan Anak Tidak dan putus Sekolah di Kota Mataram dan Kabupaten Sumbawa Besar Usia 5-12 Tahun*. [http://www.puslitjaknov.org/data/file/2008/makalah\\_peserta/30\\_Burhanudin\\_Pemetaan.pdf/di\\_aksess\\_tanggal\\_11\\_februari\\_2012](http://www.puslitjaknov.org/data/file/2008/makalah_peserta/30_Burhanudin_Pemetaan.pdf/di_aksess_tanggal_11_februari_2012).
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dinas Pendidikan Kabupaten Buleleng. 2006. *Profil Pendidikan Kabupaten Buleleng Tahun 2006 (Makalah)*. Dinas Pendidikan Kabupaten Buleleng.
- Dunia, Ketut. 2006. *Penggunaan Gerejag (tangga) Dapat Menurunkan Keluhan Otot Skeletal dan Meningkatkan Produktivitas Kerja Pemetik Jeruk Di Desa Belaga Kecamatan Kintamani*. Tesis (tidak diterbitkan). Jurusan Fisiologi Kerja, Universitas Udayana Denpasar.

- Faud, Ihsan. 2005. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Febriana, Prihatin. 2011. *Penyebab Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar (7-15 tahun) di Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Lombok Timur tahun 2011*. (skripsi tidak diterbitkan). Singaraja: UNDIKSHA Singaraja.
- Firma, Muhammad. 2009. *Problem Putus Sekolah yang Kompleks*. Tersedia pada <http://kosmo.vivanews.com/news/read/70884-problem-putus-sekolah-yang-kompleks>. Diakses 20 Januari 2011.
- Griadhi, Nyoman Cakra. 2010. *Metodelogi Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial*. Singaraja: UD. Bali Warna
- Halim, Mali. 2011. *Perhatian Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak U Program "WAJAR" 9 Tahun*. Diakses dari: <http://www.kompasiana.com>
- Haris, Moh. 2011. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anak Putus Sekolah Pada Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun) Di Dusun Pesisir Tengah Desa Dharma Camplong Kabupaten Sampang*. (skripsi tidak diterbitkan). Surabaya: Universitas Muhhamaddiyah.
- Hasanuddin, B. 2000. *Diundur Hingga 2009, Penuntasan Wajib Belajar Sembilan Tahun*. Harian Kompas. Edisi 3 Maret 2000
- Hasbullah, 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta:PT RajaGrafindo Persada.
- Mulyadi, Abiyoso. 2008. *Problem Putus Sekolah*. Media kabar Indonesia.
- Riduwan, dkk. 2011. *Cara Mudah Belajar Statistik SPSS 16.0 dan Aplikasi Statistik Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rijanto, Dwi Pudji. 2004. *Kemiskinan dan Putus Sekolah*. Harian Kompas 2012.
- Santoso, Singgih. 2012. *Aplikasi SPSS pada Statistik Multivariat*. Jakarta:PT Elex Media Komputindo Gramedia.
- Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedomo, Hadi. 2008. *Pendidikan (suatu Pengantar)*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press).
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supranto, J. 2001. *Statistik Teori dan Aplikasi. Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Tilaar, H.A.R. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tirtarahardja, Umar, dkk. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ulfatin, N. 2003. *Eksplorasi Kesenjangan Gender Pada Pendidikan Dasar Sampai Tinggi*. *Jurnal Penelitian Kependidikan*, Th. 13, No. (101-122).
- Umar, Husein. 2005. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta; PT. Raja Grafindo.
- Uyanto, Stanislaus. 2006. *Pedemon Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha ilmu.